

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, dalam Surya 2017). Menurut Dr. Nana Sudjana hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku. Jenis-jenis hasil belajar menurut Bloom dalam Magdalena (2020) membedakan menjadi 3 ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Khusus pada ranah kognitif, Anderson dan Krathwohl dalam Kartini dkk (2022) merevisi taksonomi Bloom yang sudah lama digunakan menjadi mengingat (remember), memahami / mengerti (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan menciptakan (create).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana, 2014: 22). Sedangkan menurut Rusmono (2012: 7) semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu model di bawah kondisi yang berbeda menurut Reigeluth sebagaimana dikutip Keller adalah merupakan hasil belajar.

Snelbeker dalam Rusmono (2012: 8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Ada 6 ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar seperti yang dijelaskan oleh Slameto (2013: 3-4) adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Howard Kingsley dalam Sujana (2014: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Mirdanda (2018: 34) berpendapat “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”. Prastiyo (2019) menyederhanakan pengertian hasil belajar sebagai kulminasi dari proses yang telah dilakukan dalam belajar, kulminasi ini diiringi dengan tindak lanjut atau perbaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli peneliti simpulkan hasil belajar Hasil belajar merupakan wujud pencapaian dari proses yang telah dilewati selama belajar yang dilambangkan dengan satuan angka sebagai penilaiannya. Hasil belajar merupakan wujud pencapaian dari proses yang telah dilewati selama belajar. Hasil belajar akan setara dengan proses yang dilalui oleh peserta didik, yang diharapkan dapat membawa kearah yang lebih baik.

#### **b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Mahmud (2022:39) berpendapat bahwa Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi keadaan atau kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar siswa, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi upaya dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Wasliman (dalam Ahmad Susanto 2016:12) menyatakan “Hasil Belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun Eksternal”.

Menurut Slameto (2016:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi dua, yaitu: faktor Intern dan faktor Ekstern.

#### 1. Faktor intern

Faktor adalah faktor yang ada di dalam individu. Faktor Intern dibagi menjadi 3 faktor, yakni: (1) Faktor Jasmaniah ini berhubungan dengan kondisi fisik individu. Beberapa faktor jasmaniah yang mempengaruhi proses belajar yaitu kesehatan dan cacat tubuh. (2) Faktor Psikologi ada tujuh yang mempengaruhi belajar yakni intelegensi atau kecakapan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. (3) Faktor Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

#### 2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor Ekstern ini dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: (1) Faktor Keluarga dimana siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, seperti: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi

keluarga. (2) Faktor Sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar, tugas rumah. (3) Faktor Masyarakat yang mempengaruhi belajar ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016:14) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasilman dalam Ahmad S (2016:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Menurut Dunkin dalam Ahmad Susanto (2016:13) terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu:

1. *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.

Yang termasuk dalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat.

2. *Teacher Training Eperience* meliputi pengalaman pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan dan pengalaman jabatan.
3. *Teacher Propertis*, adalah segala sesuatu sifat yang berhubungan dengan guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhaap siswa kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.

Mahmud (2022:48) menyatakan bahwa proses belajar mengajar tidak lepas dari adanya interaksi antara guru dan siswa. Proses belajar ini sangat dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses itu sendiri, jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi hubungan antara siswa dengan gurunya. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran guru juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Salah satu peran guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam memilih metode mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmud (2022: 65) yang menyatakan

bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Sedangkan guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

#### **4. Motivasi Belajar**

##### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi (Ulfah, 2019). Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Menurut (Emda, 2018) bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk mau belajar. Pembelajaran merupakan proses di mana terjadinya interaksi positif antara guru dengan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Uno (2023: 25) menegaskan bahwa bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal

dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku.

Motivasi sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, sebab peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tentu tidak akan melakukan aktivitas belajar (Masni dalam Krismony, 2020). Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik. Guru sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi peserta didik untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut: a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya), c) Lebih senang bekerja mandiri, serta d) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya dan Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. (Sardiman., dalam Supriani 2020).

Menurut (Kompri, 2016) bahwa kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal

yang sangat penting sebagai berikut: a) Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya, serta b) Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku. Proses pembelajaran motivasi baik bagi guru dan peserta didik adalah sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar sesuai tujuan yang diharapkan.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Menurut Darniyanti (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar yang dicapai siswa berasal dari dua faktor utama yaitu (1) Faktor dari dalam (internal) yang meliputi fisiologi dan psikologis, dan (2) Faktor yang datang dari luar diri peserta didik (eksternal) yang meliputi faktor sosial, nonsosial, dan pendekatan belajar. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa faktor internal fisiologi terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indra, sedangkan psikologi terdiri dari bakat, minat dan perhatian, kecerdasan dalam belajar, motivasi, dan kemampuan kognitif. Untuk faktor eksternal meliputi faktor sosial terdiri dari kondisi alam dan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Faktor nonsosial terdiri dari keadaan alam, waktu belajar, sarana dan prasarana. Faktor pendekatan belajar terdiri strategi dan metode pembelajaran.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agar menumbuhkan motivasi peserta didik. Unsur-unsur yang mampu membangun motivasi

anak menurut Slamto (2010) diantaranya; 1) Media pembelajaran. Media adalah benda, baik yang berupa perangkat keras atau lunak yang menjadi perantara terjadinya proses belajar. media yang dipergunakan bisa berbentuk alat peraga atau sarana. alat peraga mengandung ciri-ciri konsep yang dipelajari. fungsinya untuk menurunkan keabstrakan konsep agar peserta didik mampu menangkap arti dari konsep tersebut. sarana adalah media pembelajaran yang berfungsi agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik, 2) Materi pembelajaran. Materi yang akan diberikan dipersiapkan dengan matang dengan memperhatikan kondisi peserta didik. materi yang akan dibelajarkan meliputi isi/materi (konten), hubungan dengan bidang/ilmu (konteks) dan proses (transformasi isi/materi), serta 3) Strategi dan metode pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. strategi dan metode yang dapat memotivasi peserta didik adalah strategi dan metode yang melibatkan peserta didik belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*).

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk dijadikan acuan dalam menentukan tingkat motivasi belajar peserta didik. Menurut Uno (2023: 25) indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

## **5. Pembelajaran Kooperatif Model STAD**

### **a. Definisi Konseptual Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif tentu saja bukan hal yang baru. Para guru sudah menggunakannya selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi dan sebagainya. Namun, penelitian terakhir di Amerika dan beberapa negara lain telah menciptakan model-model pembelajaran yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas, pengaruh penerapan model-model ini juga telah di dokumentasikan, dan telah diaplikasikan pada kurikulum pengajaran yang lebih luas. Model-model ini sekarang telah digunakan secara ekstensif dalam tiap subjek yang dapat dikonsepsikan, pada tingkat kelas mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, dan pada berbagai macam sekolah di seluruh dunia (Slavin, 2013: 9).

Robert E. Slavin (2013:4) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutupi kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda. (Miftahul Huda, 2013: 32)

#### **b. Elemen-elemen Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Miftahul Huda (2013: 46) menyebutkan ada beberapa elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individual. Elemen-elemen tersebut antara lain:

- 1) Interpedensi positif (*positive interpedence*)
- 2) Interaksi promotif (*promotive interaction*)
- 3) Akuntabilitas individu (*individual accountability*)
- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small-group skill*)
- 5) Pemrosesan kelompok (*group processing*)

#### **c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam perbedaan, tetapi dapat dikategorikan menurut enam karakteristik prinsipil seperti yang dijelaskan oleh Slavin (2013: 26-28) berikut:

- 1) Tujuan kelompok, kebanyakan model kooperatif menggunakan beberapa petunjuk kelompok.

- 2) Tanggung jawab individual, dilaksanakan dalam dua cara; yang pertama adalah dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata kusi individual atau penilaian lainnya. Yang kedua adalah spesialisasi tugas, dimana tiap siswa diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.
- 3) Kesempatan sukses yang sama, karakteristik unik dari model Pembelajaran Tim Siswa adalah model skor yang memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya.
- 4) Kompetisi tim, sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerjasama dengan anggota timnya.
- 5) Spesialisasi tugas, tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing-masing anggota kelompok.
- 6) Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, kebanyakan model pembelajaran kooperatif menggunakan pengajaran yang mempercepat langkah kelompok.

**d. Model *Student Team Achievement Division (STAD)***

Model *Student Team Achievement Division (STAD)* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawanya dari Universitas John Hopkins. Model *STAD* ini diterapkan untuk mengelompokkan kemampuan yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik secara aktif sehingga diharapkan peserta didik yang

pandai akan membantu peserta didik yang kurang pandai. (Sutikno, 2014:122-123).

Menurut Miftahul Huda (2013: 116), model yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kompetisi” antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis.

Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya. Seluruh rangkaian kegiatan, termasuk presentasi yang disampaikan guru, praktik tim, dan kuis biasanya memerlukan waktu 3-5 periode kelas. (Slavin, 2013: 12).

#### 1. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Model *STAD*

Berdasarkan karakteristiknya model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan dari model *STAD*.

a. Kelebihan pembelajaran model *STAD*

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara. (Slavin, 2013: 103)
- 2) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik. (Slavin, 2013: 105)
- 3) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih baik. (Slavin, 2013: 105)
- 4) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif. (Isjoni: 2010: 72)
- 5) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. (Isjoni, 2010: 62)

b. Kelemahan pembelajaran model *STAD*

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya
- 2) Memerlukan kemampuan khusus dari guru

2. Langkah-langkah Pembelajaran Model *STAD*

Sutikno (2014: 123), menjelaskan ada 5 langkah proses pelaksanaan model *STAD*, yaitu: penyajian kelas, pembentukan kelompok belajar, pemberian tes atau kuis, pemberian skor peningkatan individu, dan penghargaan kelompok.

a. Penyajian Kelas

Materi dalam *STAD* pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tapi bisa juga memasukkan presentasi audio visual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada untk *STAD*. (Slavin, 2013: 113-114).

Lebih lanjut Slavin (2013: 153) menambahkan bahwa presentasi pelajaran dalam kelas haruslah mencakup pembukaan, pengembangan, dan pengarahannya praktis tiap komponen dari keseluruhan pelajaran.

#### b. Pembentukan Kelompok Belajar

Peserta didik disusun dalam kelompok yang anggotnya heterogen (baik kemampuan akademiknya maupun jenis kelaminnya). Adapun fungsi dari pegelompokan ini adalah untuk mendorong kerjasama antar kelompok dalam mempelajari materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (Sutikno, 2014: 123-124).

Slavin (2013: 149-150) menjelaskan bahwa untuk membentuk tim / kelompok belajar siswa dapat menggunakan langkah-langkah berikut:

1) Memfotokopi lembar rangkuman tim

Buatlah satu buah kopian dari lembar rangkuman tim untuk setiap empat siswa dalam kelas anda.

2) Susun peringkat siswa

Buatlah urutan peringkat siswa dalam kelas anda dari yang tertinggi sampai yang terendah kinerjanya. Urutan peringkat ini dapat ditentukan dari hasil ujian atau ulangan sebelumnya.

3) Tentukan berdasarkan jumlah tim

Tiap tim harus terdiri dari empat orang jika memungkinkan. Untuk menentukan jumlah tim yang akan dibentuk, jumlah siswa yang ada di kelas dibagi empat, hasil bagi tersebut tentunya merupakan jumlah tim yang akan terbentuk.

4) Bagikan siswa ke dalam tim

Dalam membagi siswa ke dalam tim, seimbangkan supaya (a) tiap tim terdiri atas level yang kinerjanya berkisar dari yang rendah, sedang, dan tinggi, dan (b) level kinerja yang sedang dari semua tim yang ada di kelas hendaknya setara.

5) Isilah lembar rangkuman tim

Isilah nama-nama siswa dari tiap tim dalam lembar rangkuman tim.

Setelah anggota tim terbentuk, para siswa bekerja dengan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi. Selama masa belajar tim, tugas para anggota tim adalah

menguasai materi yang telah disampaikan di kelas dan membantu teman sekelasnya untuk menguasai materi tersebut. Para siswa mempunyai lembar kegiatan dan lembar jawaban yang dapat mereka gunakan untuk melatih kemampuan selama proses pengajaran dan untuk menilai diri mereka sendiri dan teman sekelasnya (Slavin, 2013: 155-156)

c. Pemberian Tes atau Kuis

Setelah belajar kelompok selesai, diadakan tes atau kuis dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan belajar peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. (Sutikno, 2014: 124).

Sebelum mengadakan tes individu untuk siswa, terlebih dahulu harus menentukan skor awal pertama dari tiap siswa. Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada tes sebelumnya. Jika anda baru akan memulai *STAD* maka dapat menggunakan hasil terakhir siswa dari tahun lalu atau hasil ulangan terakhir siswa.

d. Pemberian Skor Peningkatan Individu

Menurut Slavin (2013: 146), gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan konsep kepada tiap siswa tujuan kerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya.

Slavin (2013: 159) menjelaskan, para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor kuis mereka (presentase yang benar) melampaui skor awal mereka sebagai berikut.

<b>Skor Kuis</b>	<b>Poin Kemajuan</b>
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 – 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

e. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok ini diberikan dengan memberikan hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. (Sutikno: 2014: 124).

Penghargaan kelompok tim didasarkan pada perolehan skor tim. Slavin (2013: 160) menjelaskan untuk menghitung skor tim, catatlah tiap poin kemajuan semua anggota tim pada lembar rangkuman tim dan bagilah jumlah total poin kemajuan seluruh anggota tim dengan jumlah anggota tim yang hadir. Untuk diingat bahwa skor tim lebih tergantung pada skor kemajuan daripada skor awal.

Ada tiga macam tingkatan penghargaan diberikan pada tim. Ketiganya didasarkan pada rata-rata skor tim, sebagai berikut:

<b>Kriteria (Rata-rata tim)</b>	<b>Penghargaan</b>
5 - 10	TIM BAIK
11 - 20	TIM HEBAT
> 20	TIM SUPER

Kriteria ini merupakan suatu rangkaian sehingga untuk menjadi tim Sangat Hebat sebagian besar anggota tim harus memiliki skor di atas skor awal mereka, dan untuk menjadi Tim Super sebagian besar anggota tim harus memiliki skor setidaknya sepuluh poin di atas skor awal mereka. Kriteria ini dapat disesuaikan dengan keadaan di kelas anda (Slavin, 2013: 160).

## **6. IPAS-IPS di Sekolah Dasar**

### **a. Konsep Mata Pelajaran IPAS-IPS SD**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial (Cindika dkk. 2023).

Di dalam penerapan kurikulum merdeka banyak pengintegrasian dari beberapa pelajaran lain menjadi satu kesatuan dan menjadi nama baru sebuah mata pelajaran yang harus dikuasai. Alasan perubahan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu: 1) siswa SD/MI mampu memandang sesuatu secara utuh, 2) mampu

mengembangkan pemikiran holistic terkait lingkungan alam dan sosial, 3) penguatan profil pelajar Pancasila (Astuti, 2022). Perubahan status mata pelajaran IPA yang digabung dengan IPS menjadi IPAS bertujuan untuk memantapkan pengembangan kompetensi yang penting bagi seluruh peserta didik saat ini dan di masa depan. Selain itu, perubahan ini bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran antara satu level dan level berikutnya. Pembelajaran IPA dan IPS yang semula terpisah pada kurikulum 2013 diubah dalam prototype kurikulum menjadi IPAS sebagai landasan sebelum anak SMA belajar IPA dan IPS secara terpisah.

IPAS pada jenjang SD ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar. Hal ini menjadi dasar bagi kesiapan siswa dalam mempelajari IPA dan IPS yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Siswa melihat fenomena alam dan sosial secara terintegrasi ketika mempelajari lingkungan sekitar, sehingga mereka akan terbiasa melakukan kegiatan inkuiri misalnya mengobservasi dan mengeksplorasi. Hal ini sangat penting sebagai pondasi bagi mereka untuk mempelajari konsep lebih lanjut pada mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMP (Anggraena et al., dalam Hasanah, dkk. 2023).

IPAS diharapkan dapat mengembangkan sikap ilmiah siswa, antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, analitis, berpikir kritis, objektif, sistematis, terbuka, jujur, bertanggung jawab, tidak mudah

putus asa, tekun, solutif, dan mampu mengambil kesimpulan yang tepat (Novera dalam Fanani dkk (2022)). Pencapaian pembelajaran IPAS diukur dari kompetensi siswa dalam memahami sains dan keterampilan proses seperti mengamati, bertanya, mengajukan hipotesis, memilih dan mengelola informasi, merencanakan dan melaksanakan kegiatan aksi, merefleksi diri, serta mempunyai sikap dan perilaku, sehingga siswa dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan dan kelestarian lingkungan (KepMen Nomor 008/Kr/2022).

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPAS di SD**

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Adapun tujuan pembelajaran IPAS di SD seperti yang diuraikan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi Nomor 008 / H/ KR / 2022, yaitu dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata. d) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 4) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
- 5) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Capaian Pembelajaran IPAS di SD**

Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran IPAS untuk jenjang sekolah dasar fase B yang tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP (2022: 179) adalah sebagai berikut:

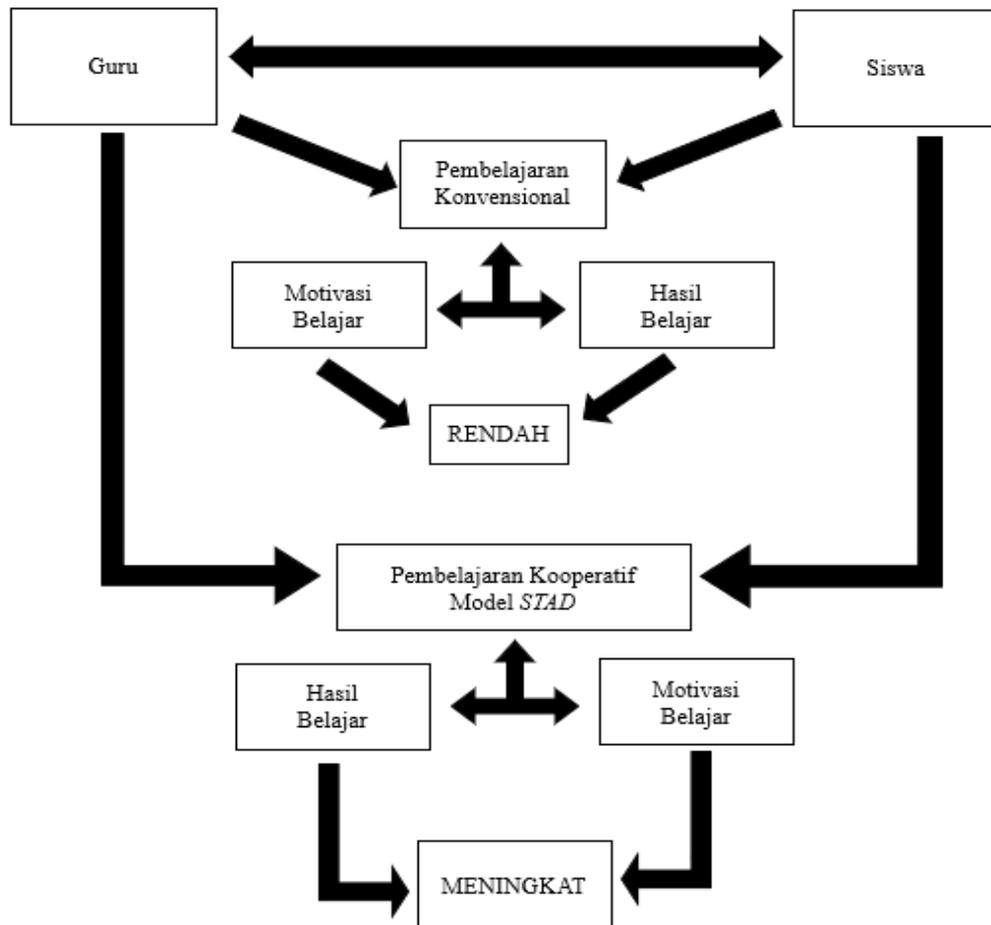
“Pada fase B peserta didik mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik mengusulkan ide / menalar, melakukan investigasi / penyelidikan / percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya”.

Dalam peraturan tersebut juga disebutkan secara spesifik capaian pembelajaran pada elemen pemahaman IPAS (sains dan sosial). Capaian pembelajaran mata pelajaran IPAS-IPS pada akhir fase B adalah peserta didik mampu menjelaskan tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah.

## B. Kerangka Berpikir

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal seorang guru harus memilih dan menggunakan metode dan model yang dapat memperbaiki proses belajar mengajar di kelas secara tepat dan sesuai dengan suatu konsep pada saat proses pembelajaran. sehingga pembelajaran yang dialami siswa akan lebih bermakna sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS-IPS dan tujuan pembelajaran IPAS-IPS di SD akan tercapai.

Kemampuan guru dalam memilih dan menentukan metode / model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran IPAS-IPS adalah pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Model pembelajaran kooperatif model *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Dengan diterapkannya pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif model *STAD* maka diharapkan pembelajaran akan lebih efektif dan mampu membantu siswa dalam menelaah masalah yang dihadapi. Dengan pemilihan model tersebut diharapkan siswa dapat ikut aktif secara langsung sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS-IPS di kelas. Secara diagramatik Penelitian Tindakan Kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap hasil penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat diterapkan dengan baik dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.

2. Penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.
3. Penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.

#### D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain seperti yang disebutkan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1. *State Of The Art*

Tahun	Judul	Peneliti
2018	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas II Sekolah Dasar	Hazmiwati
2018	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMAN 8 Banda Aceh	Ernawita, Rini Safitri
2019	Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe <i>STAD</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan	Isnawati Israil
2022	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS	Dini Dwi Junistira

Dari data pada tabel 2.1 tersebut menunjukkan bahwa telah terdapat penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif *STAD* di berbagai wilayah di Indonesia. Namun sepengetahuan peneliti, belum pernah ada penelitian yang secara spesifik memadukan antara penerapan model pembelajaran kooperatif *STAD* dengan hasil belajar dan motivasi belajar. Selain itu study tentang penerapan pembelajaran kooperatif *STAD* untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa belum pernah dilakukan sebelumnya di SDN 6 Baosan Kidul Ngrayun, Ponorogo. Oleh karena itu penelitian ini tergolong baru.